

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA GELAR WICARA *INI TALKSHOW* DI NET TV DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

(Skripsi)

**Oleh
Engrid Septa Reni**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA GELAR WICARA *INI TALKSHOW DI NET TV* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Engrid Septa Reni

Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, campur kode, dan faktor-faktor penyebabnya dalam tuturan pada Gelar Wicara *Ini Talkshow di Net Tv* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Sumber data diperoleh melalui tayangan *youtobe. Ini Talkshow* tayang setiap hari Senin sampai Jumat, pukul 20:00—21:30 WIB. Adapun episode yang akan dijadikan data dalam penelitian ini adalah tayangan yang berjudul anak kembar dan spesial Agnes Mo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam tuturan pada Gelar Wicara *Ini Talkshow* terdiri atas beberapa bentuk dan penyebab. Alih kode yang dominan terjadi adalah alih kode *eksternal* terjadi

antarbahasa sendiri (bahasa nusantara) dengan bahasa asing atau sebaliknya dengan faktor penyebab yang paling mempengaruhi adalah faktor pembicara atau penutur. Campur kode yang paling banyak terjadi adalah campur kode kata dari bahasa Inggris dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi terjadinya campur kode adalah kebahasaan. Hasil penelitian dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan juga penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks. Hasil penelitian ini juga dikaitkan sebagai bahan untuk melakukan stimulus respon, bahan ajar, dan tugas di rumah.

Kata kunci: alih kode, campur kode, gelar wicara ini *talkshow*.

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA GELAR WICARA *INI TALKSHOW* DI NET TV DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh
Engrid Septa Reni

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada
**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA
GELAR WICARA *INI TALKSHOW* DI NET TV
DAN IMPLIKASINTA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA**

Nama Mahasiswa : **Engrid Septa Reni**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313041024

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

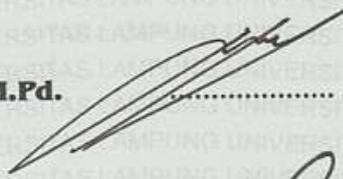
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

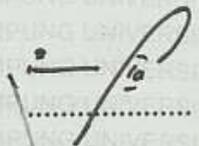
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

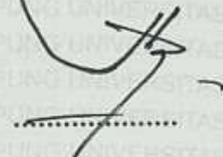
Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



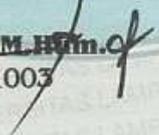
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edli Suyanto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 Agustus 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Engrid Septa Reni
npm : 1313041024
judul skripsi : *Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Ini Talkshow di Net TV dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan



Engrid Septa Reni
NPM 1313041024

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 01 September 1995 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Nusirwan dan Ibu Yunizar. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Sukabanjara pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Perintis 1 Bandar Lampung. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Perintis 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013.

Tercatat ditahun yang sama, penulis menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur undangan. Penulis telah menyelesaikan PPL di SMP Bangun Cipta dan KKN di Desa Rantau Jaya Ilir pada tahun 2016. Penulis menyelesaikan studi di FKIP Unila tahun 2017.

MOTO

(مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ)

“Barang siapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (HR. Bukhori dan Muslim)

*Kita tidak harus berpikir sama,
Tapi marilah kita sama-sama berpikir.*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Untuk segenap kesabaran akan sebuah perjuangan. Rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan anugrah terindah-Nya dalam kehidupanku, kesabaran, perjuangan, dan keteguhan untuk menapaki perjalanan kehidupan ini sehingga mampu berdiri tegar dan menatap ke depan dengan optimis, aku persembahkan karya kecil ini kepada.

1. Kedua orang Tuaku Tercinta

Ayahku Bapak Nusirwan dan Ibuku Ibu Yunizar, yang senantiasa tulus memberi tanpa harap, berdoa tanpa henti dalam setiap hembusan napasnya, mendidik dengan penuh cinta dan kasih, memberikan dengan tulus, menanti dengan kesabaran, serta memberikan nafkah lahir batin dengan tetesan peluh dan linangan air mata. Semoga Allah *Subhanahu wataala* membalas setiap butir peluh, linangan air mata, kesabaran, dan jejak langkah ayah dan ibu ku dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat, Amin.

2. Kakak dan Keponakanku Tersayang

Yusi Melita, A. Md. Kep., M. Usdiman Fekianto, S.E., dan kedua kakak ipar ku, terima kasih untuk segenap doa, dukungan, nasihat, bimbingan, dan selalu

memberi semangat untukku. Serta keponakanku yang selalu memberi senyum manisnya.

3. Dua Teman Hidupku

Suamiku Agum Kurniawan dan anakku Minara Jaswinder yang selalu mengisi hari-hariku dengan senyum, canda, dan tawa. Kalian yang telah memberikan untaian doa yang tulus dengan segala limpahan cinta dan kasih sayang, perhatian, dan motivasi dalam hidupku.

4. Keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan nasihat.

5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada *Gelar Wicara Ini Talkshow di Net Tv* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada kekasih sejati yaitu Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam*, semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Dalam penelitian skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung dan sebagai pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan waktu dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Munaris M. Pd., Ketuan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.

4. Eka Sofia Agustina, S. Pd., M. Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menempuh studi di Universitas Lampung dan sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
5. Dr. Edi Suyanto, M. Pd., penguji bukan pembimbing yang juga telah memberikan nasihat, saran, motivasi, dan dukungan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan.
7. Ayahanda dan ibunda tercinta, tersayang, dan terkasih, Nusirwan dan Yunizar yang setiap lantunan doa dan tetes keringatnya telah mendewasakanku.
8. Kakak-kakakku tersayang Yusi Melita dan M. Usdiman Fekianto terimakasih atas kasih sayang, keceriaan, perhatian, doa, semangat, bantuan, dan semua hal yang telah diberikan selama ini.
9. Kakak iparku Wawan Setiyawan dan Puji Handayani, beserta keponakanku yang sangat aku sayangi Fariq Akbar Bintara, Bunga Ratu Balqueis, Raja Arung Samudra, dan Ayasha Raline Aqela terimakasih atas keceriaan, kasih sayang, perhatian, do'a, semangat, bantuan, dan semua hal yang telah diberikan selama ini. Keluarga besarku yang tidak lelah mendoakanku dan mendukungku dengan segala bantuannya.

10. Suamiku Agum Kurniawan dan anakku Minara Jaswinder terimakasih atas setiap perhatian, semangat, dan motivasi yang telah kalian berikan selama ini.
11. Sahabat-sahabatku Cerdas Ceria (Roza Novi Linda, Puspita Cahya Rivai, Safira Nabila, dan Widyasni Amanda) terimakasih untuk setiap pelajaran hidup dalam tawa, duka, dan perjuangan yang kita lakukan bersama.
12. Teman seperjuanganku Eka Meliani terimakasih atas bantuanmu dalam tawa, duka, dan perjuangan yang kita lakukan bersama dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teman SMA (Annisa Habibah Sahju, Ema Sulistiya Ningsih, Tashia Tariq Alsamri, dan Nurul Indrayanti) terimakasih untuk setiap waktu yang kalian berikan kepadaku.
14. Teman SMP (Isna Wati, Fani Melinda, Feni Melinda, dan Marisa Mailicia) yang telah memberikan semangat pada penulis.
15. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2013 kelas A dan B Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
16. Kakak-kakak seniorku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semangat, bantuan dan kebersamaannya selama ini.
17. Teman-teman KKN dan PPL (Chintia Martanovi, Siska Wiyasa Oktor, Ila Maghfiroh, Nanik Rustiana, Tiara Oktaviani, Rikko Karendre, Ferdiansyah, Rio Handoyo, Randra Prayoga, Merry Andriani, Anggi Rizka, Anggun, dan Merna Safitri) di Lampung Tengah, Kecamatan Putra Rumbia, Desa Rantau Jaya Ilir yang telah memberikan semangat.
18. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

19. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt, selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, khususnya untuk kemajuan pendidikan Bahasa Indonesia.

Bandar Lampung

Penulis

Engrid Septa Reni

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1 Rumusan Masalah	4
1.2 Tujuan Masalah	4
1.3 Manfaat Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Hakikat Bahasa	7
2.2 Sociolinguistik	10
2.3 Variasi Bahasa	10
2.4 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan	15
2.5 Akibat Kedwibahasaan	17
2.5.1 Interferensi	17
2.5.2 Integrasi	19
2.5.3 Alih Kode (<i>Code Switching</i>)	20
2.5.4 Campur Kode (<i>Code Mixing</i>)	21
2.6 Alih Kode (<i>Code Switching</i>)	21
2.6.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	25
2.6.2 Bentuk-Bentuk Alih Kode	30
2.7 Campur Kode (<i>Code Mixing</i>)	32
2.7.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	36
2.7.2 Bentuk-Bentuk Campur Kode	37

2.8 Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode	41
2.8.1 Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode	43
2.8.2 Persamaan Alih Kode dan Campur Kode	44
2.9 Konteks	45
2.10 Ini <i>Talkshow</i>	47
2.11 Teks Anekdote	48
2.12 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	48
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Desain Penelitian	52
3.2 Sumber Data	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data	53
3.4 Analisis Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Hasil Penelitian	61
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 Bentuk Alih Kode dan Campur Kode	63
4.2.1.1 Alih Kode Internal	63
4.2.1.2 Alih Kode Eksternal	67
4.2.1.3 Campur Kode Berbentuk Kata	71
4.2.1.4 Campur Kode Berbentuk Frasa	76
4.2.1.5 Campur Kode Berbentuk Baster	82
4.2.1.6 Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata	87
4.2.1.7 Campur Kode Berbentuk Ungkapan	90
4.2.1.8 Campur Kode Berbentuk Klausa	92
4.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode	93
4.2.2.1 Faktor Penutur	94
4.2.2.2 Faktor Pendengar atau Lawan Tutur	96
4.2.2.3 Faktor Hadirnya Orang ke Tiga	99
4.2.2.4 Faktor Berubahnya Situasi dari Formal ke Informal	101
4.2.2.5 Faktor Berubahnya Topik Pembicaraan	101
4.2.2.6 Latar Belakang Sikap Penutur	103
4.2.2.7 Kebahasaan	106
4.2.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	109
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	117
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode	43
Tabel 2.2 Tabel Persamaan Alih Kode dan Campur Kode	44
Tabel 3.1 Tabel Konteks	55
Tabel 3.2 Tabel Bentu-Bentuk Alih Kode dan Campur Kode	57
Tabel 3.3 Tabel Faktor Penyebab Terjadinya Ak dan Ck	59
Tabel 4.1 Contoh Teks Anekdot Satu	111
Tabel 4.2 Contoh Teks Anekdot Dua	112
Tabel 4.3 Contoh Teks Anekdot Tiga	112
Tabel 4.4 Contoh Teks Anekdot Empat	113
Tabel 4.5 Contoh Teks Anekdot Lima	114

DAFTAR SINGKATAN

DT	= Data
Ak	= Alih Kode
Ck	= Campur Kode
E	= Eksternal
I	= Internal
Kt	= Kata
Fr	= Frasa
B	= Baster
Pk	= Perulangan Kata
Ung	= Ungkapan
Kl	= Klausa
P	= Pembicara atau Penutur
PLT	= Pendengar atau Lawan Tutur
HOK	= Hadirnya Orang Ketiga
PS	= Perubahan Situasi dari Formal ke Informal
BTP	= Berubahnya Topik Pembicaraan
SP	= Latar Belakang Sikap Penutur
K	= Kebahasaan
Ing	= Bahasa Inggris
Ina	= Bahasa Indonesia
Arb	= Bahasa Arab
Man	= Bahasa Mandarin
Btw	= Bahasa Betawi
Sun	= Bahasa Sunda
Jw	= Bahasa Jawa

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Penelitian Alih Kode
- Lampiran 2 Data Penelitian Campur Kode
- Lampiran 2 Klasifikasi Bentuk-Bentuk Alih Kode dan Campur Kode
- Lampiran 3 Klasifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode
- Lampiran 4 Transkrip Percakapan pada Gelar
- Lampiran 5 Bahan Ajar Teks Anekdote

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Seseorang dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Bahkan, tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Prancis, ataupun bahasa asing lainnya.

Fenomena dwibahasa dapat terjadi di mana saja dan kapan saja seseorang berada. Seseorang dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan pada waktu dewasa, sedangkan peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun ditempat-tempat lainnya. Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini.

Alih kode dan campur kode dapat terjadi di mana saja dan sudah menjadi hal yang biasa digunakan dalam berinteraksi. Terlalu sering digunakan dalam berinteraksi alih kode dan campur kode bahkan menjadikan hal yang wajib digunakan dalam tuturan dimasyarakat Indonesia, sejauh ini banyak ditemukan dalam kehidupan

sehari-hari. Seperti di sekolah, di lingkungan rumah, di kampus, lingkungan kerja, maupun media cetak dan media elektronik. Salah satunya adalah media elektronik seperti televisi dalam acara *talkshow*.

Ini *Talkshow* adalah salah satu gelar wicara yang tidak terlepas dari penggunaan beragam bahasa. Gelar wicara yang dibawakan oleh pelawak bernama Sutisna atau yang lebih dikenal Sule serta beberapa rekannya, yaitu Andre Taulani, Nunung, Maya Septa, Saswi, dan Yurike. Dilihat dari latar belakangnya, Sule bersuku Sunda sehingga dalam menyajikan acara seringkali menggunakan bahasa daerahnya, yakni bahasa Sunda. Beberapa rekannya yang lain banyak yang bersuku Sunda dan adapula yang bukan. Tetapi, kebanyakan dari mereka tinggal di Jakarta. Tayangan Ini *Talkshow* selalu menghadirkan bintang tamu dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga bahasa yang muncul pada interaksi sangat bervariasi.

Ini gelar wicara tayang pada hari Senin sampai Jumat, pukul 20:00—21:00 WIB di Net TV. Gelar wicara tersebut memiliki sajian yang khas, unik, dan tingkah laku lucu yang dilakukan oleh pembawa acara tersebut, mereka mampu mengemas *talkshow* ini dengan gaya yang khas. Melalui lawakannya Sule dan kawan-kawan mampu membuat penonton dan pemirsa di rumah tertawa oleh banyolannya yang disisipkan ketika berbicara dengan lawan tuturnya. Sule (*host*) sebagai pembawa acara dan menjadi *center* atau pusat perhatian penonton. Mereka dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan para bintang tamunya dengan baik. Seorang pembawa acara menjadi ujung tombak dalam proses penyampaian informasi dan hiburan kepada penonton.

Seorang pembawa acara harus menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti oleh bintang tamunya sehingga komunikasi akan berjalan lancar. Sule dan rekan-rekannya juga menguasai bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa daerah mereka tersebut dipakai secara bergantian sehingga memungkinkan terjadi pemakaian dua bahasa atau dikenal dengan *bilingualisme* yang menimbulkan munculnya gejala alih kode dan campur kode. Selain itu, sering pula Sule dan rekan-rekannya melakukan alih bahasa. Seperti peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada saat-saat tertentu. Tentunya peristiwa ini didasari oleh faktor-faktor tertentu, hal ini mengingatkan kembali pada pokok persoalan sosiolinguistik yang dikemukakan Hymes, yaitu *SPEAKING*.

Sebelumnya telah ada penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai alih kode dan campur kode. Penelitian tersebut berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada *Talkshow* Bukan Empat Mata serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA oleh Endah Meylinasari 2011. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yakni sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu (1) objek sebelumnya adalah gelar wicara bukan empat mata, sedangkan penelitian penulis adalah gelar wicara ini *talkshow*, (2) faktor penyebab terjadinya campur kode pada penelitian sebelumnya menggunakan teori Suwandi, sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada penelitian ini menggunakan teori Suwito.

Peristiwa variasi bahasa tidak hanya terjadi dalam dunia gelar wicara saja atau kehidupan di masyarakat, namun terjadi dalam ranah pendidikan serta dapat

diimplikasikan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran, khususnya pada jenjang SMA. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Alih Kode dan Campur Kode pada gelar wicara Ini *Talkshow* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam peneliti ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada gelar wicara Ini *Talkshow* di Net TV?
2. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada gelar wicara Ini *Talkshow* di Net TV?
3. Bagaimanakah implikasi alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada gelar wicara Ini *Talkshow* di Net TV.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada gelar wicara Ini *Talkshow* di Net TV.
3. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Ini *Talkshow* di net tv dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan kajian sosioliguitik dalam konteks gelar wicara.
2. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai penggunaan alih kode dan campur kode pada gelar wicara sebagai sumber belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran anekdot.
3. Bagi peneliti, hasil temuan dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada gelar wicara ini *talkshow* di net TV dan imolikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup

Berikut adalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini.

1. Subjek penelitian ini adalah gelar wicara yang berjudul ini *talkshow*. Ini *talkshow* adalah gelar wicara yang dikemas dengan suasana santai, membahas persoalan hangat yang ada di masyarakat dengan cara sederhana.
2. Objek dalam penelitian ini yaitu alih kode dan campur kode pada gelar wicara ini *talkshow* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Untuk mengidentifikasi alih kode dan campur kode pada gelar wicara

tersebut, dalam penelitian ini penulis berpedoman pada pendapat Chaer dan Agustina (2010: 108), Suwito (1983: 78—80), dan Suandi (2014:142) sebagai berikut.

A. Bentuk-bentuk alih kode, terdiri atas:

- 1) alih kode internal, dan
- 2) alih kode eksternal.

B. bentuk-bentuk campur kode, terdiri atas:

- 1) campur kode kata,
- 2) campur kode frasa,
- 3) campur kode baster,
- 4) campur kode klausa,
- 5) campur kode perulangan kata, dan
- 6) campur kode ungkapan/idiom.

C. faktor penyebab terjadinya alih kode, terdiri atas:

- 1) pembicara atau penutur,
- 2) pendengar atau lawan tutur,
- 3) Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga,
- 4) Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan
- 5) Perubahan topik pembicaraan.

D. Faktor penyebab terjadinya campur kode, terdiri atas:

- 1) Latar belakang sikap penutur, dan
- 2) Kebahasaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Hal senanda juga diungkapkan Kridalaksana (dalam Chaer, 2007: 32) yang mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dua ilmuan Barat, Bloch dan Tragler (dalam Hidayat, 2006: 22) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Senada dengan Bloch dan Tragler, Joseph Bram (dalam Hidayat, 2006: 22) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem terstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain.

Bahasa merupakan sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa bersifat konvensional, bahasa bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bersifat dinamis, sebagai alat interaksi sosial,

sebagai wujud identitas diri, dan bahasa itu bervariasi apabila dikembangkan menjadi secara lebih luas (Chaer, 2007: 33).

1. Bahasa sebagai Sistem

Sistem dalam hal bahasa berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfungsi. Sistem ini dibentuk oleh sebuah unsur atau komponen satu dengan yang lain secara fungsional, sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Sebagai suatu sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis, sehingga bahasa tersebut tersusun menurut suatu pola yang terdiri dari subsistem-subsistem. Sistem-sistem tersebut terdiri dari subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik (Chaer, 2007: 35).

2. Bahasa sebagai Lambang

Alat komunikasi verbal yang disebut bahasa tidak bisa dilepaskan dari lambang atau simbol yang berlaku dalam bahasa tersebut. Lambang seringkali menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung (Chaer, 2007: 38). Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2007: 39) menggunakan istilah tanda (*signe*) sebagai pengganti dari kata lambang atau simbol. Konsep yang dikenal dengan istilah penanda (*signifie*) dan petanda (*signifiant*) oleh Saussure ini merupakan sebuah cara dalam memahami hakekat bahasa dalam ilmu linguistik. Selain tanda, kode merupakan sebuah sistem, baik berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, tindakan, yang disepakati bersama untuk maksud tertentu (Chaer, 2007: 42).

3. Bahasa adalah Bunyi

Hakikat bahasa yang primer adalah bunyi atau bahasa lisan yang diucapkan dari mulut manusia. Bahasa lisan inilah yang pertama-tama menjadi objek linguistik. Bunyi pada bahasa seperti apa yang diungkapkan Kridalaksana (dalam Chaer, 2007: 42) adalah bunyi yang keluar dari alat ucap manusia.

Selain itu, Chaer dan Agustina (2010: 12—14) membagi menjadi 6 jenis sifat bahasa, yaitu sebagai berikut.

1. Arbitrer, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut dapat mengonsepsi makna tertentu.
2. Konvensional, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.
3. Produktif, yaitu bahasa dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.
4. Dinamis, yaitu bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.
5. Beragam, yaitu meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikon.
6. Manusiawi, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia.

2.2 Sociolinguistik

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Ilmu bahasa atau Linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer dan Agustina, 2010: 2). Selain itu, menurut Sumarsono (1993: 2) sociolinguistik adalah linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Terlebih lagi Wijana (dalam Safitri, 2011: 11) berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Adapun bidang-bidang dalam ilmu linguistik, yaitu struktur kata yang disebut morfologi, struktur antar kata dalam kalimat yang disebut dengan sintaksis, dan masalah makna yang disebut dengan semantik (Verhaar, 2014: 9).

2.3 Variasi Bahasa

Bell (dalam Safitri, 2011: 51) mengemukakan variasi-variasi bahasa yang ada di masyarakat bersifat sistemis dan bukan bersifat acak. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010: 81) dalam hal variasi ini terjadi sebagai akibat dari adanya keberagaman sosial dan keberagaman fungsi bahasa. Meskipun penutur itu berada dalam masyarakat tutur yang sama, namun bukan

merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret yang disebut *parole* menjadi tidak seragam atau variasi. Keragaman atau variasi bahasa tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan dengan beragam (Chaer dan Agustina, 2010: 61). Berdasarkan definisi tersebut variasi bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakaiannya yang berbeda-beda menurut topik yang akan dibicarakan.

Variasi bahasa memiliki dua pandangan, pertama mengenai variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2010: 62). Variasi bahasa dibagi menjadi empat yaitu, variasi bahasa dari segi penutur, pemakaiannya, keformalan, dan sarana.

Beberapa masyarakat tertentu ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Pertama adalah variasi bahasa tinggi (T) dan variasi bahasa rendah (R). Variasi T digunakan dalam situasi resmi, seperti pidato kenegaraan, bahasa pengantar dalam pendidikan, khotbah, surat-menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi T ini harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah. Variasi bahasa R ini dipelajari secara langsung di masyarakat (Chaer, 2012: 62).

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam atau *register*. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini

adalah bahasa yang menyangkut keperluan di bidang tertentu. Hal ini memiliki ciri dalam bidang kosakata, setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak juga dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Agustina, 2010: 68).

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina 2010: 70) membagi variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Ragam beku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi khidmad atau upacara-upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

Ragam usaha adalah bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Ragam akrab, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau teman karib (Chaer dan Agustina, 2010: 70—72). Variasi (ragam) bahasa dapat juga dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau ragam berbahasa dengan alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegram (Chaer dan Agustina, 2010: 73).

Masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi. Keadaan tersebut juga bisa terjadi dalam acara *talkshow* yang ada di televisi. Hal ini disebabkan, kebanyakan orang Indonesia telah menguasai bahasa ibu (daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan orang-orang Indonesia memiliki ragam bahasa yang bervariasi. Sejalan dengan hal tersebut, Mansoer Pateda, (1987: 53—71) mengemukakan variasi bahasa dapat dilihat dari enam segi sebagai berikut.

1. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Tempat

Artinya, tempat yang dibatasi oleh air, keadaan tempat berupa gunung dan hutan, variasi ini disebut dialek.

2. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Waktu

Variasi bahasa secara diakronik temporal atau dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Misalnya, bahasa Melayu zaman Sriwijaya berbeda dengan bahasa Melayu sebelum tahun 1922.

3. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai

Orang atau penutur bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa dilihat dari segi penutur terdiri atas, (1) glosolalia, (2) diolek, (3) kelamin, (4) monolingual, (5) rol, (6) status sosial (7) usia.

4. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakaiannya

Variasi bahasa dilihat dari segi pemakaiannya, yaitu (1) diglosia, (2) kreol, (3) lisan, (4) *nonstandard*, (5) pijin, (6) register, (7) *repertories*, (8) *reputation*, (9) standar, (10) tulis, (11) bahasa tutur sapa, (12) kan, (13) jargon.

5. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Situasi

Terdiri atas (1) bahasa dalam situasi resmi, (2) bahasa yang dipakai tidak dalam situasi resmi. Bahasa dalam situasi resmi biasanya bahasa standar. Standardisasi bahasa resmi terutama karena keresmiannya. Bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman dan di sini berlaku pada asal orang yang diajak bicara mengerti. Bahasa dalam situasi tidak resmi misalnya bahasa yang dipakai oleh orang tawar-menawar di pasar. Tidak mungkin dalam situasi seperti itu lahir kalimat, “Perkenalkan saya untuk bertanya, berapakah harga kangkung ini seikat?”

6. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Statusnya

Variasi bahasa dilihat dari segi statusnya, yaitu (1) bahasa ibu, (2) bahasa daerah, (3) bahasa *Franca*, (4) bahasa nasional, (5) bahasa Negara, (6) bahasa pengantar, (7) bahasa persatuan, (8) bahasa resmi.

Selain itu, variasi bahasa juga dapat dilihat dari segi penuturnya yang terdiri atas (1) *idiolek*, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya, (2) *dialek*, yaitu variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif sedikit, yang berada dalam suatu tempat, wilayah, atau areal tertentu, (3) *kronolek*, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek*, yaitu variasi

bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 62—69).

2.4 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka menguasai bahasa pertama, yaitu bahasa daerah dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Kedua, bahasa tersebut digunakan secara bergantian oleh masyarakat. Kedwibahasaan adalah kebiasaan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 23). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut berdwbahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 12). Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa yang menggunakan kedua bahasa tersebut sudah termasuk terlibat dalam situasi kedwibahasaan.

Istilah *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang maksud dengan *bilingualisme*, yakni berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84).

Pengukuran kedwibahasaan dari aspek fungsi dapat dilakukan melalui kemampuan pemakaian dua bahasa yang dimiliki sesuai dengan kepentingan tertentu. Semakin tinggi frekuensi pemakaian aneka fungsi kedua bahasa yang dimiliki semakin tinggi pula fungsi kedwibahasaan yang dikuasai. Ada faktor

yang harus diperhatikan dalam pengukuran kedwibahasaan dari segi fungsi, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang menyangkut pemakaian bahasa secara internal. Misalnya, untuk menghitung, memikirkan sesuatu, menyumpahi orang, bermimpi, menulis catatan harian, dan hal-hal yang berhubungan dengan bakat atau kecerdasan yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, intelegensi, ingatan, sikap, serta motivasi seseorang. Faktor eksternal, yaitu faktor di luar pemakai bahasa.

Orang yang menggunakan bahasa kedua sebagai bahasa itu disebut sebagai orang yang berdwibahasa atau dwibahasawan (Chaer dan Agustina, 2010: 85). Terlebih lagi Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 86) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama hakikatnya, secara teknis diacuhkan pada pengalaman dua bahasa bagaimana pun tingkatnya oleh seseorang.

Menurut Hougen (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 86), “Seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja.” Sebab mempelajari bahasa kedua, terlebih lagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Lagi pula seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuannya bahasa asing atau B2-nya, akan selalu berada pada posisi di bawah asli bahasa tersebut.

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu (bahasa pertama bahasa Ibunya [B1], dan bahasa yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa kedua [B2], orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut *bilingual* (Chaer dan Agustina, 2010: 112). Dwibahasawan

adalah pembicara yang memakai dua bahasa secara bergantian dalam sistem komunikasi. Seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut *bilingual* atau dwibahasawan (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007: 26).

Dari beberapa pendapat mengenai kedwibahasaan, peneliti mengacu pada pendapat Chaer dan Agustina yang mengatakan “Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu (bahasa pertama bahasa ibunya [B1], dan bahasa yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa kedua [B2], orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut *bilingual*.”

2.5 Akibat Kedwibahasaan

Masyarakat tutur yang tertutup dan tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain karena tidak ingin berhubungan dengan masyarakat tutur lain, maka masyarakat tutur tersebut akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang *monolingual*. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan. Peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi antara lain adalah interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Chaer dan Agustina, 2010: 111). Hal-hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.5.1 Interferensi

Interferensi adalah digunakannya unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan (Chaer dan Agustina, 2010: 120). Weinreich

(dalam Chaer dan Agustina, 2010: 120) mengemukakan bahwa interferensi adalah perubahan sistem atau bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Berdasarkan hal tersebut interferensi dapat diartikan sebagai penggunaan sistem B1 dalam menggunakan B2, sedangkan sistem tersebut tidak sama dalam kedua bahasa tersebut.

Interferensi berarti adanya saling berpengaruh antarbahasa (Alwasilah dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 66). Dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna budaya baik dalam ucapan maupun tulisan, terutama jika seseorang sedang mempelajari bahasa kedua (Alwasilah, 1985: 131). Pengaruh itu dalam bentuk paling sederhana berupa pengambilan suatu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna bahasa lain. Interferensi dianggap sebagai gejala tutur, terjadi hanya pada dwibahasaan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan, jika sekiranya dwibahasawan itu dapat memisahkan kedua bahasa yang dikuasai dalam arti dwibahasawan adalah dua pembicara yang terpisah dalam diri atau orang, berarti tidak akan terjadi penyimpangan atau interferensi (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 65).

Interferensi dibagi empat jenis, yaitu:

1. pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain;
2. perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan;
3. penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama;

4. pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 66).

2.5.2 Integrasi

Menurut Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 128) integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bahasa tersebut. Unsur-unsur tersebut tidak dianggap lagi sebagai unsur-unsur pinjaman atau pungutan. Integrasi adalah penggunaan unsur bahasa lain secara sistematis seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya (Kridalaksana, 2008: 94). Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi merupakan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan pada bahasa tertentu dan dianggap menjadi bagian dari bahasa tersebut. Proses integrasi ini memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi tersebut harus disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, ataupun tata bentuknya. Berdasarkan hal tersebut penulis mengacu pada pendapat Chaer dan Agustina yang mengemukakan bahwa integrasi penerapan unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bahasa tersebut.

Berikut contoh kalimat yang mengandung integrasi.

1. Setibanya di *bandara*, Novi dan Santi telah lupa segalanya.
2. Dewi dan Lina sedang menonton *televisi* di rumah Sari.
3. Sandal kelom kerajinan *khas* dari Tasikmalaya.

2.5.3 Alih Kode (*Code Switching*)

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) menyatakan bahwa alih kode adalah gejala bahasa yang bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam alih kode sebagai berikut.

1. Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*).
2. Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaraannya adalah orang-orang yang bilingual atau multilingual dan atau glosik. Hal ini disebabkan syarat yang dituntut oleh pengertian alih kode itu sendiri, yaitu suatu pembicaraan yang beralih dari satu kode ke kode yang lain. Kode adalah salah satu varian dalam tataran bahasa. Dengan demikian, peralihan kode di sini dimaksudkan bisa beralih bahasa, varian, gaya, ragam, atau dialek.
3. Di dalam alih kode pemakaian bahasa atau kode disesuaikan dengan situasi yang terikat dengan perubahan isi pembicaraan.
4. Alih kode itu terjadi disebabkan oleh tuntutan yang berlatar belakang tertentu, baik yang ada pada diri penutur pertama, orang kedua, maupun situasi yang mewakili terjadinya pembicaraan itu.

2.5.4 Campur Kode (*Code Mixing*)

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Hill (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) dalam penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahuatl di kelompok India Meksiko, mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode.

Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode ialah digunakannya dua bahasa atau lebih dan dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda antar keduanya. Namun, yang jelas jika dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya. Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

2.6 Alih Kode (*Code Switching*)

Indonesia memiliki beragam bahasa yang biasanya disebut masyarakat majemuk. Pada masyarakat majemuk, orang-orang menggunakan bahasa lebih dari satu atau biasa disebut dengan dwibahasawan. Mereka menggunakan bahasa tersebut secara bergantian. Sering terjadi disebuah situasi, orang mengganti bahasa atau ragam

bahasa yang satu ke bahasa atau ragam bahasa yang lain dan biasa disebut dengan alih kode (*Code Switching*).

Alih kode adalah gejala pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107). Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) menyatakan bahwa alih kode adalah gejala peralihan bahasa yang bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Misalnya, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, seperti bahasa Inggris.

Nababan (1991: 6) menyatakan bahwa alih kode terjadi jika keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai. Terlebih lagi, Harimurti (2008: 9) mendefinisikan secara singkat bahwa alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain. Alih kode merupakan kemampuan untuk beralih dari kode A ke kode B, atau disebut juga peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Kachru dalam Rahmadani, 2011: 107). Pergantian kode ini ditentukan oleh fungsi, situasi, dan partisipan. Dengan kata lain, alih kode mengacu pada kategori dari khazanah verbal seseorang dalam hal fungsi dan peran.

Berdasarkan definisi yang dipaparkan para ahli tersebut, maka yang dimaksud alih kode adalah pergantian bahasa dari satu bahasa tertentu ke bahasa lain atau berubahnya ragam santai menjadi resmi atau sebaliknya, pengalihan itu dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar karena sebab-sebab tertentu. Alih kode merupakan penanda dari sebuah sikap, intensitas emosi, atau beragam jenis identitas.

Berikut disajikan contoh yang dikutip dari Abdul Chaer dan Leonie Agustina (diangkat dari Widjajakusumah 1981).

- Latar belakang : Komplek perumahan guru di Bandung
- Para Pembicara : ibu-ibu rumah tangga. Ibu S dan Ibu H Orang Sunda, dan Ibu N orang Minang yang tidak bisa berbahsa Sunda.
- Topik : air ledeng tidak keluar.
- Sebab alih kode : Kahadiran Ibu N dalam peristiwa tutur
- Peristiwa tutur
- Ibu S : *Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sepuluh nembe ngocor, kitu ge alit* (Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itupun kecil)
- Ibu H : *Sami atuh. Kumaha Ibu N yeuh, kan biasanya baik* (Samalah. Bagaimana Bu N ni, kan biasanya baik).

Terlihat di situ, begitu pembicaraan ditujukan kepada Ibu N alih kodepun langsung dilakukan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Berikut contoh lain dari tuturan yang mengandung alih kode.

- Bu Inem : “Selamat pagi bu Ijah? Menurut ibu, ada acara apa di rumah Anita?”
- Bu Ijah : “Pagi, eh buk Inem. Acara doa untuk almarhum ayah angkat Anita Buk.”
- Bu Inem : “*Oh ayah angkat Anita, sing jare wong kampung ninggal garagara digebuk wong sak RT opas konangan maling motor ya*

Bu? (Oh ayah angkat Anita, yang kata orang kampung meninggal karena dipukulin orang satu RT waktu mencuri motor ya Bu?).”

Bu Ijah : “*Eh ya Buk, lah deneng sampean ngerti Buk?* (Oh iya Buk, kok tau Buk?).

Pada contoh percakapan di atas, dapat dilihat bahwa ketika topiknya tentang mendoakan seseorang yang telah meninggal maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia, tetapi ketika membicarakan pribadi orang yang didoakan terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Sejalan dengan hal itu, Suandi (2014: 133) mengemukakan ciri-ciri alih kode sebagai berikut.

- 1) Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*).
- 2) Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaraannya adalah orang-orang yang bilingual atau multilingual dan atau diglosik. Hal ini disebabkan syarat yang dituntut oleh pengertian alih kode itu sendiri, yaitu suatu pembicaraan yang beralih dari satu kode ke kode yang lain. Kode adalah salah satu varian di dalam tataran bahasa. Dengan demikian, peralihan kode di sini dimaksudkan bisa beralih, varian, gaya, ragam, atau dialek.
- 3) Dalam alih kode pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi (konteks) yang dipendaminya.
- 4) Fungsi tiap-tiap bahasa atau kode disesuaikan dengan situasi yang terkait dengan perubahan isi pembicaraan.

- 5) Alih kode itu terjadi disebabkan oleh tuturan yang berlatar belakang tertentu, baik yang ada pada diri penutur pertama, orang kedua, maupun situasi yang mewadahi terjadinya pembicaraan itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode secara umum memiliki ciri, yaitu pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi (konteks). Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaraannya adalah orang-orang yang bilingual atau multilingual dan atau diglosik. Hal ini disebabkan syarat yang dituntut oleh pengertian alih kode itu sendiri, yaitu suatu pembicaraan yang beralih sari satu kode ke kode yang lain.

2.6.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Banyak ahli bahasa yang menerangkan bahwa faktor-faktor alih kode secara umum dapat diperinci sebagai berikut: (1) alih kode karena mensitir, (2) alih kode secara tak langsung, (3) hubungan yang tak pasti antara penutur dan lawan tutur, (4) ketidakmampuan menguasai kode tertentu, (5) pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului penuturnya, (6) pengaruh situasi, (7) pengaruh materi percakapan, (8) pengaruh orang ketiga, (9) bersandiwara, (10) pengaruh maksud tertentu.

Menurut Appel (dalam Pateda, 1987: 86) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya alih kode antara lain, (1) siapa pembicara dan pendengar, (2) pokok pembicaraan, (3) konteks verbal, (4) bagaimana bahasa yang dihasilkan, dan (5) lokasi. Sementara itu, menurut Chaer dan Agustina (2010: 108) alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni pembicara atau penutur, pendengar atau

mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Dari faktor-faktor yang telah dijelaskan, kita bisa menggeneralisasikan bahwa alih kode diakibatkan oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Siapa yang berbicara
2. Siapa yang diajak berbicara
3. Kehadiran orang ketiga
4. Topik pembicaraan
5. Situasi pembicaraan
6. Maksud atau tujuan pembicara

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis lebih mengacu pada teori dari Chaer dan Agustina penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode memperoleh biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur.

Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penuturnya, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional ataupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi sikap atau tingkah laku lawan tutur

3. Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan.

4. Perubahan Situasi dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi biasanya bisa dari ragam formal ke informal atau sebaliknya, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

Berikut contoh alih kode karena perubahan situasi dari situasi formal ke nonformal tampak pada peristiwa tutur berikut.

Guru : “Saya rasa semua sudah jelas dengan tugas kelompoknya masing-masing, baiklah kita lanjutkan besok, selamat siang.”

Murid : ”Siang pak.”

Guru : (Menghampiri salah satu siswa) “*Deni tolong jipo”ne minum bapak, delehne neng mejo bapak yo. Bapak arep sholat ndisek.*”

Deni : ”Nggeh pak.”

5. Berubahnya Topik Pembicaraan

Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pembicaraan. Pokok pembicaraan ini biasanya bersifat formal dan informal. Misalnya, seorang pegawai sedang berbincang-bincang dengan atasannya mengenai surat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia resmi. Namun, ketika topiknya berubah pada pribadi orang yang dikirimkan surat, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Indonesia

ragam santai. Alih kode ini terjadi karena topik pembicaraan telah berbeda, yaitu dari hal-hal yang bersifat formal menjadi informal.

Peristiwa alih kode dilakukan oleh penutur dalam keadaan sadar dan dilakukan dengan faktor-faktor tertentu. Sebagai salah satu strategi verbal antarpenerut *bilingual*, memperlihatkan bahwa di Indonesia (khususnya dari Jawa ke bahasa Indonesia). Perpindahan kode atau alih kode terjadi karena ingin mengakrabkan hubungan atau untuk merenggangkan hubungan. Suatu perpindahan kode tidak tepat antara lain dapat menimbulkan hal yang lucu atau menggelikan lawan bicara dan pendengar lainnya, tentu dapat pula menimbulkan kesan lain.

Alih kode yang biasanya dipakai dalam situasi informal atau akrab dapat menimbulkan bahwa si pembicara ingin mencapai tujuan bicaranya dengan meyakinkan lawan bicara bahwa antara mereka banyak terdapat persamaan. Bila lawan bicara tidak setuju akan tindakan orang pertama, dapatlah dia umpamanya memberikan jawaban dalam kode yang biasa dipakai dalam situasi formal (Anwar, 1990: 43—44).

Contoh peristiwa alih kode yang dikutip dari Chaer dan Agustina (2010: 106), terdapat dua mahasiswa yakni nanang dan ujang. Keduanya berasal dari Priangan, lima belas menit sebelum kuliah dimulai sudah hadir di ruang kuliah. Keduanya terlibat dalam percakapan yang topiknya tak menentu dengan menggunakan bahasa Sunda, bahasa ibu keduanya. Sekali bercampur dengan bahasa Indonesia jika topik pembicaraannya menyangkut masalah pelajaran. Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap, masuklah Togar, teman kuliahnya yang berasal dari Tapanuli, yang tentu saja tidak dapat berbahasa Sunda. Togar menyapa mereka

dengan bahasa Indonesia. Lalu, segera mereka terlibat percakapan dengan bahasa Indonesia. Tak lama kemudian masuklah teman-teman mereka yang lain sehingga suasana menjadi riuh dan percakapan tak terarah lagi. Dari contoh tersebut jelas terlihat telah terjadi peralihan bahasa (alih kode) dalam berkomunikasi.

Alih kode juga dapat terjadi di ragam bahasa daerah, misalnya pada penduduk di Sumatra Barat cenderung menunjukkan bahwa bertemu dua orang dari daerah dialek yang berlainan, maka mereka berbicara dalam suatu ragam bahasa Minang yang dianggap ragam umum. Hal ini mereka lakukan antara lain tentulah untuk mempermudah pengertian dan menunjukkan bahwa mereka masing-masing sudah biasa keluar dari kampungnya. Anggapan ini mungkin benar tetapi kita baru berbicara secara umum saja.

Ragam bahasa yang akan dipilih seseorang dalam suatu pembicaraan ditentukan oleh pembicaraan, tempat pembicaraan itu dilakukan, formal atau tidak formalnya pembicaraan, bagaimana penilaian si pembicara terhadap dirinya dalam hubungan dengan lawan bicaranya. Selama pembicaraan berlangsung, bisa saja satu pihak atau kedua belah pihak menukar ragam bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menunjukkan kekesalan, kemesraaan, dan sebagainya (Anwar, 1990: 42).

Menurut Anwar (1990: 42) mengenai topik pembicaraan, tentu banyak pula ragamnya. Bila seorang ahli ekonomi membahas suatu masalah yang bersangkutan dengan keahliannya mungkin dia akan menggunakan ragam bahasa atau bahasa tertentu. Seorang pembicara ada yang terbatas sekali mengenai topik yang akan dibicarakan tetapi ada pula yang menguasai mengenai semua topik yang

dibicarakan. Orang yang terbatas topik pembicaraannya tentulah terbatas pula penggunaan ragam bahasanya begitu pun sebaliknya.

Tempat pembicaraan terjadi yang mempengaruhi ragam bahasa yang dipakai.

Pemilihan ragam bahasa ini ditentukan oleh topik dan *domain*. Selanjutnya, status si pembicara dalam hubungannya dengan status lawan bicara juga ikut berperan di samping ragam bahasa dan bahasa yang dikuasai oleh peserta pembicara.

Perpindahan kode atau alih kode digunakan untuk mengakrabkan hubungan atau merenggangkannya. Perpindahan kode atau alih kode dapat menimbulkan hal yang lucu, menggelikan lawan bicara, dan kesan yang lain. Alih kode biasa digunakan dalam situasi formal kepada kode yang biasa dipakai situasi informal dapat menimbulkan bahwa si pembicara ingin mencapai tujuan bicarannya meyakinkan lawan bicarannya (Anwar, 1990: 44).

2.6.2 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Alih kode merupakan gejala peralihan bahasa dan gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Hymes dalam Aslinda dan Syafyahya). Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstren*. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstren adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Menurut Suandi (2014: 135) alih kode internal adalah alih kode yang terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang

masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dan bahasa dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya, ketika pembicaraan si A mula-mula berbahasa Indonesia baku karena situasi menuntut dia beralih kode kedalam bahasa Indonesia dialek Jakarta. Berdasarkan definisi dari beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa alih kode internal terjadi antarbahasa sendiri, sedangkan alih kode eksternal adalah alih bahasa yang terjadi antarbahasa sendiri ke bahasa asing.

Berikut ini contoh lain alih kode internal, dari bahasa Indonesia ragam baku ke bahasa Indonesia ragam tidak baku (santai).

G : "Mulutnya diam, yang bekerja tangannya! (berbicara dengan suara tinggi saat melihat siswa tidak mau diam)."

B : "Kamu orang bertiga ini ribut terus, gak nulis-nulis. Nanti yang lain udah selesai kamu orang belum selesai. (menghampiri siswa yang masih ribut)."

Alih kode eksternal adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak sekerabat. Misalnya, si pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain ke bahasa Belanda dan bahasa Jepang (Suandi, 2014: 135). Jadi, alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing, atau sebaliknya.

Berikut ini contoh lain alih kode eksternal, dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa atau sebaliknya.

Guru : "Budi, sudah selesai?"

Budi : “Belum bu (dengan wajah murung.)”

Guru : “Budi-budi . *Are you ok?* “

Berikut contoh dari alih kode eksternal.

Achan adalah seorang guru bahasa Jepang di suatu SMA. Sebelum memulai pelajaran, ia berbincang-bincang dengan guru bahasa Indonesia tentang perkembangan seorang murid baru. Ketika lonceng tanda pembelajaran dimulai, ia masuk ke kelas, kemudian memulai dengan menggunakan bahasa Jepang.

Dari contoh di atas terlihat peralihan bahasa terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.

2.7 Campur Kode (*Code Mixing*)

Ciri yang menandai adanya ketergantungan hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan artinya yang menggunakan kode bahasa tersebut. Fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penuturnya. Seorang penutur yang banyak menguasai bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur yang menguasai satu atau dua bahasa saja. Tetapi tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih banyak bahasa selalu banyak melakukan campur kode.

Campur kode atau *code mixing* adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu (Nababan, 1991: 32).

Muysken (dalam Rahmadani, 2011: 149) menggunakan istilah campur kode

karena campur kode netral dan tidak membuat klaim tentang mekanisme yang terkandung di dalamnya.

Menurut Nababan (1986: 32) ciri yang paling menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Berdasarkan definisi menurut beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa (varian) atau lebih dalam tindak tutur dengan penyusupan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam yang lain, unsur itu berupa kata, frasa, atau klausa.

Peristiwa alih kode dan campur kode lazim terjadi dalam masyarakat bilingual. Terlebih lagi keduanya mempunyai kesamaan yang besar sehingga sering sulit untuk dibedakan. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

Campur kode terjadi ketika seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Apabila seseorang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomian, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Aslinda dan Syafyahya, 2007: 86).

Perbedaan antara keduanya adalah peristiwa alih kode terjadi karena bersebab, sedangkan peristiwa campur kode terjadi tanpa sebab. Pada campur kode dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan dan biasanya terjadi dalam situasi

santai. Jika dalam situasi formal terjadi juga campur kode, biasanya karena tidak ada ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai. Dalam masyarakat Indonesia, peristiwa campur kode ini bisa terjadi. Seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa, ataupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran, masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Pendapat ini didukung oleh Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) yang mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa.

Nababan (1986: 32), ciri yang paling menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantaian atau situasi tidak formal. Campur kode pada umumnya terjadi saat berbicara santai, sedangkan pada situasi formal hal ini jarang sekali terjadi. Campur kode sering digunakan sebagai strategi komunikatif dengan beragam motivasi. Apabila dalam situasi formal terjadi campur kode, hal ini disebabkan tidak adanya istilah yang merujuk pada konsep yang dimaksud. Seperti telah disebutkan bahwa kode dapat berupa idiolek, dialek, register, tindak tutur, ragam, dan rgister, maka unsur-unsur yang bercampur pun dapat berupa varian bahasa maupun bahasa itu sendiri.

Chaer dan Agustina (2010: 152) menyatakan apabila di dalam suatu peristiwa tutur, kalusa-klausa maupun frasa-frasa digunakan terdiri dari klausa dan frasa

campuran, dan masing-masing tidak lagi menduduki fungsi sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. (Suandi, 2014: 140) menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri campur kode yang membedakannya dengan alih kode, yaitu.

1. campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraannya (fungsi bahasa).
2. campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam bahasa.
3. campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi.
4. campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah.

Berdasarkan ciri-ciri yang dipaparkan oleh para ahli, penulis mengacu pada ciri-ciri yang dikemukakan oleh Suandi (2014: 140).

Berikut ini contoh campur kode.

1. Mereka akan *merried* bulan depan
 “Mereka akan menikah bulan depan.”
2. Nah, karena saya sudah *tresno* sama dia, ya saya berikan saja harta saya.”
 “Nah karena saya sudah cinta dengan dia, maka saya berikan saja harta saya.”
3. Yah apa boleh buat, *better laat and noit*
 “Yah apa boleh buat, lebih lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.”

Contoh di atas adalah kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa Inggris, Jawa, dan Belanda yang berupa kata dan frase.

2.7.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode (*Code Mixing*)

Ciri menonjol terjadinya campur kode biasanya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mengandung satu fungsi. Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua (Suwito dalam Suandi, 2014: 142), seperti yang dipaparkan berikut ini.

1. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

2. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatar belakangi penutur melakukan campur kode.

2.7.2 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Jendra (dalam Suandi, 2014: 141) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, yaitu campur kode kata, frasa dan klausa. Berdasarkan bentuk-bentuk yang dipaparkan para ahli, peneliti mengacu pada bentuk-bentuk alih kode yang dipaparkan oleh Jendra (dalam Suandi, 2014: 141). Bentuk-bentuk tersebut meliputi.

1. Campur Kode pada Tataran Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang menduduki satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dan keterangan). Campur kode kata pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata biasanya berwujud kata dasar. Di bawah ini contoh campur kode berwujud kata.

ojo lupa dengan nasihat ibu *neng* kampung.

“Makanya jangan lupa dengan nasihat ibu di kampung.”

Contoh kalimat di atas merupakan bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa Jawa, yaitu kata *ojo* dan *neng*. Kata *ojo* dalam bahasa Jawa bermakna “jangan” sedangkan *neng* dalam bahasa Jawa bermakna “di”.

2. Campur Kode pada Tataran Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat (Chaer, 2012: 222). Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa. Di bawah ini merupakan contoh campur kode dengan penyisipan frasa.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, maka saya tanda tangan.
 “Nah, karena saya sudah terlanjur baik dengan dia, maka saya tanda tangan.

3. Campur Kode pada Tataran Klausa

Klausa adalah kontruksi ketatabahasaan yang dikembangkan menjadi kalimat (Tarmini, 2014: 22). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Seorang guru harus memiliki sikap *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.
 “di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, dibelakang mengawasi”.

Kalimat di atas adalah campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Jawa, yaitu *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang bermakna di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, dan dibelakang mengawasi.

Suwito (dalam Murniati 2015: 31) campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam.

1. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI, 2003: 513). Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

Aku *urung* makan tadi pagi. (Saya belum makan tadi pagi.)

Wacana di atas merupakan contoh campur kode berupa penyisipan kata. Dapat dilihat bahwa terdapat penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yakni kata *urung*. Kata *urung* merupakan bahasa Jawa yang berarti belum.

2. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang (Kridalaksana, 2008: 66). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frasa.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya *teken*. (Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan)

Kalimat di atas terdapat sisipan frasa verbal dalam bahasa Jawa yakni *kadhung apik* yang berarti terlanjur baik dan *saya teken* yang berarti saya tanda tangan. Jadi jelas tergambar bahwa kalimat di atas merupakan campur kode frasa.

3. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Baster

Kridalaksana (2008: 31) baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing.

Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan berupa baster.

Banyak *klub* malam yang harus ditutup. Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Contoh kalimat pertama di atas terdapat baster yakni *klub malam* kata *klub* merupakan serapan dari asing (bahasa Inggris) sedangkan kata *malam* merupakan bahasa asli Indonesia. Kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentuk yang mengandung makna sendiri. Dengan demikian campur kode yang terdapat di atas adalah campur kode baster. Sama halnya dengan kalimat kedua

kata hutan merupakan kata asli Indonesia sedangkan sisipan *isasi* merupakan serapan dari bahasa asing. Ketika kedua kata tersebut digabungkan menjadi hutanisasi maka akan memunculkan makna baru. Oleh karena itu campur kode yang terjadi pada kalimat kedua di atas merupakan campur kode baster.

4. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan Kata

Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai sebagai alat fonologis atau gramatikal; mis. rumah-rumah, bolak-balik, dsb (Kridalaksana, 2008: 193). Berikut adalah contoh penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata.

Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klikan*. Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi.

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata bentuk dasar penuh atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backing* dan kata ulang berimbunan atau perulangan sebagian bentuk dasar yaitu *klikklikan*. Begitupula pada kalimat kedua terdapat sisipan *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Campur kode yang terjadi pada kedua kalimat di atas adalah campur kode perulangan kata.

5. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI, 2003:417). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa ungkapan atau idiom.

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal apat berjalan).

Ungkapan *alon-alon asal kelakon* yang berarti perlahan-lahan asal dapat berjalan merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bahkan menjadi pegangan hidup orang-orang bersuku Jawa yang terkenal dengan kelemah-lembutannya. Pada kalimat di atas ungkapan *alon-alon asal kelakon* disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia jadi kalimat tersebut merupakan campur kode berupa penyisipan ungkapan.

6. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2012: 231). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi)

Kalimat di atas merupakan campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yakni, *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

2.8 Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan.

Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai keduanya. Namun, yang jelas jika dalam alih

kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Banyak ahli yang memperdebatkan perbedaan maupun persamaan antara alih kode dan campur kode. Menurut Hatch dalam rahmadani, (2011: 337) tidak ada perbedaan yang begitu jelas mengenai alih kode dan campur kode. Alih kode terjadi akibat adanya perubahan situasi dan motivasi (Ritchie dalam Rahmadani, 2011: 335). Campur kode ada sebuah dasar kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomian, sedangkan kode-kode yang lain terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2010: 114).

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Menurutnya, apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa atau frasa campuran, dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri, maka peristiwa itu dinamakan campur kode.

Fasold (dalam chaer dan Agustina, 2010: 115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode. Jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi, apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa itu dinamakan alih kode.

2.8.1 Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Penelitian mengenai perkodean meliputi berbagai hal, seperti campur kode, interferensi, alih kode, dan sebagainya. Berikut perbedaan alih kode dan campur kode menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115).

2.1 Tabel Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode	Campur kode
1. Suatu peristiwa tutur yang terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain.	1. Peristiwa tutur terdapat klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran (<i>hybrid clauses, hybrid phrases</i>), masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.
2. Peristiwa apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain.	2. Seseorang menggunakan satu kata atau satu frase dari satu dari satu bahasa.

(Thelander dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115).

Apabila dalam suatu peristiwa tutur telah terjadi peralihan dari satu klausa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan demikian, apabila seseorang menggunakan suatu kata atau frase dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Apabila seseorang menggunakan satu klausa yang memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

2.8.2 Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Selain perbedaan alih kode dan campur kode, terdapat pula persamaan yang ditemukan antara keduanya. Di bawah ini adalah tabel persamaan antara alih kode dan campur kode (Chaer dan Agustina, 2010: 114).

2.2 Tabel Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode	Campur kode
Menggunakan dua bahasa lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan di dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu.	Menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpuhan-serpihan (<i>pieces</i>) tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode.

(Chaer dan Agustina, 2010: 114)

Persamaan alih kode dan campur kode adalah terjadi pada masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun, terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar dan disengaja karena sebab-sebab tertentu. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonom, sedangkan kode yang lain terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut berupa serpihan (*pieces*), tanpa fungsi dan otonom sebagai sebuah kode.

2.9 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang sangat berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2015: 47—48).

Schiffrin (dalam Rusminto, 2015: 48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tuturan yang dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Anwar (1990: 44) mengemukakan bahwa sebuah konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur dengan dunia. Istilah konteks dan situasi digunakan untuk menerangkan peristiwa bahasa sebagai salah satu petunjuk untuk memahami masalah arti bahasa.

Syafi'e (dalam Rusminto, 2015: 49) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang

pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Schiffirin (2015: 49) menyatakan bahwa konteks, pada dasarnya dapat dipandang dalam minologi pengetahuan, yakni tentang apakah yang dapat diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur untuk mengetahui sesuatu dan tentang bagaimana pengetahuan tersebut memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan.

Hymes (dalam Rusminto, 2012: 59) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *SPEAKING*. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Setting and Scene (Situasi), (*act situation*), mencakup latar dan suasana. unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan. Misalnya, percakapan yang terjadi di kantin sekolah pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Tentu berbeda pula dengan percakapan di rumah duka ketika jenazah belum dikebumikan.

Partisipant, yaitu orang-orang yang terlibat dalam cakapan. *Partisipant* mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima.

Ends(Tujuan), yaitu hasil percakapan. Misalnya seorang guru bertujuan menerangkan pelajaran bahasa Indonesia secara menarik tetapi hasil yang didapat adalah sebaliknya, murid-murid bosan karena tidak berminat dengan pelajaran bahasa. *Ends* (tujuan) mencakup bentuk pesan atau isi pesan.

Act Sequence (urutan tindak) adalah hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan. *Act Sequence* mencakup bentuk pesan dan isi pesan.

Key (Kunci) yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.

Instrumentalities (Peranti, perabotan), yaitu menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan. *Instrumentalities* mencakup saluran dan bentuk tutur.

Norms (Norma), mencakup norma interaksi dan norma interpretasi.

Genre adalah yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

2.10 *Ini Talkshow*

Ini Talkshow adalah acara *talkshow*/gelar wicara yang dikemas dengan suasana santai. Membahas persoalan hangat yang ada di masyarakat dengan cara sederhana. Di acara ini juga akan memperlihatkan suasana rumah dan karakter-karakter yang ada di rumah tersebut. Di dalam acara ini, pemain-pemain juga bermain peran atau berakting sekaligus menanyakan bintang tamu dan persoalan di masyarakat.

Acara ini merupakan garapan konsep dari acara *Comedy Nights with Kapil* yang ditayangkan di *Colors*, saluran TV di India. *Ini Talkshow* memiliki izin dari produksi *Comedy Nights with Kapil* untuk ditayangkan. Acara ini juga merupakan garapan konsep yang hampir mirip dengan acara PAS Mantab yang pernah ditayangkan di Trans7. *Ini Talkshow* tayang setiap Senin-Jumat, dengan tayang secara langsung/*live* setiap Selasa-Jum'at. Konsep dan syuting acara itu dimulai pada tanggal 23 Maret 2014 dan mengudara mulai tanggal 29 Maret 2014, maka dari itu tanggal 29 Maret dijadikan hari lahir *Ini Talkshow* di net.

2.11 Teks Anekdote

Teks anekdot adalah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Anekdote terkadang bersifat menghibur, namun anekdot bukanlah hanya sesuatu lelucon hal ini karena tujuan utama anekdot tidak hanya membangkitkan tawa pembaca saja tetapi untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih umum dari pada kisah singkat tersebut (Kemendikbud, 2013: 1111).

Struktur teks anekdot (1) *abstraksi*, yaitu bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks secara umum, (2) *orientasi*, yaitu bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi, (3) *krisis*, bagian di mana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis, (4) *reaksi*, bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dibagian krisis tadi, dan (5) *koda*, bagian terakhir dari cerita unik tersebut.

2.12 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media (Rusman, 2012: 144). Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain,

mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *saintifik* yang berbasis pada teks. Menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Discovery Learning*. Santayasa (2006: 43) menyatakan PBL adalah suatu pembelajaran yang berfokus pada konsep dan memfasilitasi siswa untuk berinvestigasi dan menentukan masalah yang dihadapi. Santyasa (2006: 56) juga menjelaskan bahwa di dalam PBL proyek dilakukan secara kolaboratif dan inovatif yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa atau masyarakat. Jadi, yang maksud dengan *Projeck Based Learning* (PBL) adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kerja kelompok untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan.

Discovery learning adalah model pembelajaran penemuan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru.

Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing Ali (dalam Safitri, 2004:87). Selain itu, menurut Roestiyah (dalam Safitri, 2011: 20)

discovery learning adalah proses mental siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Jadi, *discovery learning* adalah pembelajaran yang mengacu pada prosedur-prosedur dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat

ditunjang oleh tujuan pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Siswa menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Meningkatkan dan memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, dan pengetahuan kemampuan berbahasa.

Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia, yakni guna mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai

dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan materi yang diangkat peneliti untuk bahan penelitian. Objek penelitian ini berhubungan dengan percakapan dalam acara *ini talkshow* yang tayang di Net TV. Percakapan yang dikaji ialah yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode. Dengan kata lain, peneliti mengangkat judul skripsi pada acara *ini talkshow* di Net TV serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan judul tersebut, peneliti melakukan pengecekan terhadap implikasi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia ke dalam silabus Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan pada acara *ini talkshow*, jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat diimplikasikan pada Kompetensi Dasar (KD) kelas X, yaitu 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Penggunaan bahasa yang ada pada acara *ini talkshow* dapat dijadikan sebagai contoh atau bahan ajar pada pembelajaran teks anekdot.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini disajikan hal-hal meliputi pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan digunakan pada penelitian alih kode dan campur kode pada gelar wicara ini *talkshow* di Net TV dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsudin dan Damaianti, 2011: 74).

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 16). Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan prefektif yang diteliti.

Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan konteks. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terjadi pada gelar wicara *Ini Talkshow* di Net TV. Sumber data penelitian ini adalah gelar wicara *Ini Talkshow* di Net TV. Sumber data diperoleh dengan mengunduh tayangan *Ini Talkshow* melalui *youtube*. *Ini Talkshow* tayang setiap hari Senin sampai Jumat, pukul 20:00 —21:30 WIB. Adapun episode yang akan dijadikan data dalam penelitian ini adalah tayangan yang berjudul anak kembar dan spesial Agnes Mo.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peniliti, dan tidak terlibat dalam

percakapan (Mahsun, 2005: 91—92). Penelitian ini objek kajiannya adalah video gelar wicara ini *talkshow* jadi, peneliti menyimak dialog yang dilakukan oleh Sule dengan bintang tamu dalam acara tersebut.

Selanjutnya, dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog yang memungkinkan terdapatnya campur kode. Moleong (2005: 235) pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis sangat banyak, atau video/audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak nantinya dipilah-pilah dan dianalisis. Proses pengumpulan data ini dapat dilakukan berulang kali menonton video gelar wicara ini *talkshow* untuk mendapatkan hasil yang baik.

3.3 Analisis Data

Data-data yang sudah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengunduh vidio gelar wicara Ini *Talkshow* di www.youtube.com;
2. Menyimak vidio gelar wicara Ini *Talkshow* yang telah diunduh;
3. Mencatat percakapan yang terjadi dalam gelar wicara Ini *Talkshow*;
4. Mengelompokkan data berdasarkan indikator yang telah disiapkan;
5. Mengimplikasikan alih kode dan campur kode pada gelar wicara Ini *Talkshow* ke dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA.

Berikut ini disajikan tabel indikator pedoman dalam menganalisis meliputi konteks tuturan, bentuk-bentuk alih kode, bentuk-bentuk campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, Dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut disajikan tabel indikator konteks tuturan.

3.1 Tabel Konteks

Indikator	Subindikator	Deskriptor
Konteks	<i>Setting and Scene</i>	Waktu, tempat, situasi, tuturan yang berbeda saat penutur dan lawan tutur melakukan percakapan.
	<i>Participants</i>	Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.
	<i>Ends</i>	Maksud yang dibicarakan dalam tuturan atau tujuan dari pertuturan dalam peristiwa tutur yang terjadi.
	<i>Act Sequence</i>	Bentuk ujaran dan isi ujaran yang berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicara.
	<i>Key</i>	Nada, cara, dan semangat yaitu suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong ataupun ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
	<i>Instumentalities</i>	Jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

		Selain itu, kode ujaran seperti bahasa, dialeg, fragam, atau register.
	<i>Norm of interaction and interpretation</i>	Norma atau aturan dalam berinteraksi. Terdapat dua norma yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi ialah norma yang terjadi dalam menyampaikan pertanyaan, pernyataan, dan perintah dalam percakapan. Sedangkan norma interpretasi, ialah norma yang melibatkan pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur.
	<i>Genres</i>	Jenis dari bentuk penyampaian tuturan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

(Sumber: Hymes (dalam Rusminto, 2012: 59)

Berikut disajikan indikator atau parameter untuk menentukan bentuk alih kode dan bentuk campur kode yang akan diteliti pada gelar wicara ini talkshow yaitu alih kode berbentuk internal dan eksternal. Campur kode berbentuk kata, frasa, baster, klausa, perulangan kata, dan idiom/ungkapan.

3.2 Tabel Bentuk-Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Alih kode	Alih kode internal	Berlangsung antar bahasa sendiri (bahasa nusantara), seperti bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Susi :”chika? Jawab ngapa? <i>Kumaha damang?</i> Cika :” <i>damang</i> ”
		Alih kode eksternal	Terjadi antar bahasa sendiri (bahasa nusantara) dengan bahasa asing atau sebaliknya. guru: “Budi sudah selesai?” budi: belum bu. (dengan wajah murung)” guru: “ Budi-budi, are you ok? ”.
2.	Campur kode	Campur kode kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur bahasa lain berupa kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri). “ <i>ojo</i> lupa dengan nasihat ibu <i>neng</i> kampung” “jangan lupa dengan nasihat ibu di kampung”.
		Campur kode frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa frasa (gabungan dua kata yang sifatnya tidak predikatif gabungan itu dapat rapat dapat renggang). “nah karena saya sudah <i>kadhung apik</i> sama dia, maka saya tanda tangan” “nah, karena saya sudah terlanjur baik dengan dia, maka saya tanda tangan”.
		Campur kode baster	Campur kode dengan menyisipkan unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan baster (gabungan pembentuk

			<p>asli dan asing).</p> <p>“oh jadi, ada project, <i>save lagu</i>”.</p>
		Campur kode klausa	<p>Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain yang berupa klausa (gambungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat.</p> <p>“seorang guru harus memiliki sikap <i>ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani</i>”</p> <p>“seorang guru harus memiliki sikap di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi”.</p>
		Campur kode perulangan kata	<p>Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan perulangan kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar).</p> <p>“ya dulu tapi, ini mah <i>gegayaan aja</i>”</p>
		Campur kode ungkapan/idiom	<p>Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan ungkapan/idiom.</p> <p>“Siapa yang sungguh-sungguh akan terwujud, <i>man jadda wa jadda</i>”</p>

(sumber: Suandi 2014: 135)

Di atas sudah disajikan tabel indikator bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, selain tabel indikator bentuk-bentuk alih kode dan campur kode berikut akan disajikan tabel faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode sebagai acuan dalam menganalisis data penelitian.

3.3 Tabel Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Faktor penyebab terjadinya alih kode	Pembicara atau penutur	Faktor peralihan bahasa datang dari penutur. Kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode dalam memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut.
		Pendengar atau lawan tutur	Faktor penyebab terjadinya alih kode datang dari pendengar atau lawan tutur, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.
		Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.

		Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya	Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal misalnya daeri ragam formal menjadi ragam bahasa santai atau sebaliknya.
		Berubahnya topik pembicaraan	Berubahnya topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur tetapi masih dalam satu peristiwa tindak tutur.
2.	Faktor penyebab terjadinya campur kode	Latar belakang sikap penutur	Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicara menjadi akrab.
		Kebahasaan	Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

(sumber: Suwito dalam Suandi, 2014: 142).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal yaitu bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Betawi, dan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Alih kode eksternal yang ditemukan terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan Indonesia ke bahasa Mandarin. Gelar wicara ini *talkshow* cenderung menggunakan alih kode eksternal penutur beralih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris hal ini karena penutur ingin mengimbangi lawan tutur dalam berinteraksi. Campur kode juga ditemukan dalam tuturan pada gelar wicara ini *talkshow* di net tv. Campur kode yang ditemukan meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa. Campur kode yang terdapat pada gelar wicara ini *talkshow* di net tv terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Betawi, Jawa, Inggris, dan Arab. Campur kode yang cenderung digunakan pada gelar wicara ini *talkshow* di net tv adalah campur kode kata yang berasal dari bahasa Inggris.
2. Faktor penyebab terjadinya alih kode terdapat 22 data meliputi, penutur, pendengar atau lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan berubahnya topik pembicaraan. Alih kode yang digunakan dalam tuturan pada gelar wicara ini

talkshow cenderung disebabkan oleh faktor penutur. Kemudian faktor penyebab terjadinya campur kode terdapat 82 data meliputi, latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Campur kode yang digunakan dalam tuturan pada gelar wicara ini *talkshow* cenderung disebabkan oleh faktor kebahasaan.

3. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kompetensi yang diimplikasikan ialah Kompetensi Dasar (KD) kelas X semester, yaitu 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan pada gelar wicara Ini *Talkshow* dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan dan variasi pada pembelajaran teks anekdot, contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks. Penelitian ini juga dikaitkan sebagai bahan untuk melakukan stimulus respon, bahan ajar, dan tugas di rumah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penulis berharap hasil temuan dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan tentang deskripsi alih kode dan campur kode beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan kajian sosiolinguistik dalam konteks gelar wicara.

2. Bagi guru, hasil penelitian hendaknya dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada gelar wicara ini *talkshow*. Guru dapat memanfaatkan alih kode dan campur kode ada gelar wicara ii talkshow sebagai variasi dalam pembelajaran di kelas. Hasil penelitian berupa bentuk alih kode dan campur kode dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teks anekdot. Selain itu, guru dapat memanfaatkan rancangan pembelajaran yang telah dikaitkan dengan hasil penelitian.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada bidang kajian sosiolinguistik, disarankan untuk meneliti tentang kajian sosiolinguistik lainnya seperti interferensi dan integrasi sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan dan penelitian sosiolinguistik menjadi lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Imolimentasi Kurikulum 2013*. Kemendikbud: Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniati. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Nababan, PWJ. 1986. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahmadani, Safitri. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan dalam Lingkungan Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Indonesia*. Depok.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, Nurdewi. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandar Lampung.

Suandi. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tamini, Wini. 2014. *Sintaksis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Bahasa Indonesia SMA*.